

FILOSOFI PARA SAMURAI (BUSHIDO SHOSHINSU) BAGI MASYARAKAT JEPANG

**Oleh
Elsi Kartika Sari*)**

Abstrak

Samurai merupakan anggota kasta ksatria Jepang yang mulai berkuasa pada abad 12 dan mendominasi pemerintahan sampai 1868. Budaya Jepang sering kali dipandang sangat rumit, baik oleh pengunjung dan pengamat dari luar maupun oleh orang Jepang itu sendiri. Keunikan ini kadang dikaitkan dengan situasi geografis Jepang sebagai negara kepulauan yang dipisahkan dari kontinen Asia oleh perairan penuh bahaya. Setelah peristiwa bom atom yang meluluhlantakkan dua kota besar di Jepang, yaitu Hiroshima dan Nagasaki, maka berselang dua dekade negara Jepang telah berhasil menjadi negara Maju, dimana telah menciptakan kereta api tercepat di dunia yang menggunakan magnet. Para ksatria itu hidup berdasarkan nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Jepang dari era kaum samurai yang menerapkan bushido yang mengutamakan keberanian, kehormatan dan kesetiaan pribadi. Sistem etika tersebut telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Jepang mulai falsafah kehidupan, tata cara hidup berkeluarga, berpakaian, pekerjaan, seni dan budaya.¹ Kode etik bushido mengendalikan aspek kehidupan para samurai. Petunjuk utama para samurai dalam hukum tersebut adalah mereka harus mengembangkan keahlian oleh pedang dan berbagai senjata lain, berpakaian dan berperilaku secara khusus dan mempersiapkan kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu ketika melayani tuannya. Bushido kemudian menjadi sebuah hukum dan budaya yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat Jepang secara umum, meliputi berbagai aspek kehidupan hingga mencapai tingkatan yang belum pernah diraih sebelumnya. Bushido pada saat ini secara resmi disusun dalam bentuk etika, diterapkan dengan ketat, dan diajarkan pada masyarakat, sehingga bushido sudah terimplementasikan secara baik dan sudah menjadi sistem kepribadian bagi setiap masyarakat Jepang, dimana bushido berisikan 8 (delapan) nilai-nilai.

Kata Kunci : Filosofi Para Samurai

A. PENDAHULUAN

Ada satu hal yang dunia mengakui terhadap kemajuan Jepang yaitu Karakter dan mentalitas masyarakat Jepang yang sangat unit seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, hormat, pantang menyerah, disiplin

dan keberanian, hal ini disebabkan karena pembentengan oleh kaum samurai sebagai kelas dominan yang mempunyai dampak psikologis dan kultural yang sangat kuat terhadap masyarakat Jepang.

Asal muasal kaum samurai adalah pada wangsa (keluarga) Yamato, yang merupakan klan terkuat di Jepang hingga abad ketujuh Masehi. Istilah

*) Penulis adalah Dosen Biasa Fakultas Hukum Universitas Trisakti Jakarta

¹ Brian Klemmer, *The Compassionate Samurai*, Gemilang, Jakarta, 2009, hlm. xi

samurai, berasal dari kata kerja bahasa Jepang *saburau* yang berarti "melayani". Pada awalnya istilah mengacu kepada "seseorang yang mengabdikan kepada bangsawan". Yang dinamakan samurai hanya mereka yang lahir di keluarga terhormat dan ditugaskan untuk menjaga anggota keluarga kekaisaran.

Selanjutnya keluarga Yamato kesulitan mempertahankan sentralisasi negara dan mulai mendelegasikan tugas militer, administrasi, dan penarikan pajak pada mantan pesaing yang berfungsi sebagai gubernur. Yamato dan kekaisaran makin melemah, sedangkan gubernur lokal makin kuat. Beberapa di antara mereka berevolusi menjadi *daimyo* atau penguasa feodal yang menguasai teritori tertentu dan independen dari pemerintahan pusat.

Samurai adalah anggota kasta ksatria Jepang yang mulai berkuasa pada abad ke 12 dan mendominasi pemerintahan sampai tahun 1868. Mereka terkenal sebagai satria paling ditakuti dan dihormati pada masanya, juga termasyhur pandai mengendalikan hawa nafsu serta sama sekali tak berpengaruh keadaan sekitar. Para ksatria itu hidup berdasarkan nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Jepang dari era kaum samurai yang menerapkan *bushido* yang mengutamakan keberanian, kehormatan dan kesetiaan pribadi. Sistem etika tersebut telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Jepang mulai falsafah kehidupan, tata cara hidup berkeluarga, berpakaian, pekerjaan, seni dan budaya.²

Bagaimana filosofi para ksatria Jepang samurai mempengaruhi kebudayaan masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari?

² Brian Klemmer, *The Compassionate Samurai*, Gemilang, Jakarta, 2009, hlm. xi

B. PEMBAHASAN

Pada ksatria itu hidup berdasarkan nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Jepang dari era kaum samurai yang menerapkan *bushido* yang mengutamakan keberanian, kehormatan, dan kesetiaan pribadi. Sistem etika tersebut telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Jepang mulai falsafah kehidupan, tata cara hidup berkeluarga, berpakaian, pekerjaan, seni dan budaya.

Jika mendalami lebih jauh tentang prinsip-prinsip samurai, maka kita akan menemukan bahwa dibalik ketangkasan seorang samurai dalam memainkan pedang dan strategi bertempur, sesungguhnya mereka diarahkan untuk hidup dalam ketenangan jiwa dan keyakinan hati. Prinsip ini betul-betul ditanamkan ke dalam pikiran dan hati seorang samurai, sehingga mereka senantiasa menghidupkan hati sebagai sumber cahaya dan keyakinan diri.

Hal yang paling mendasar dalam prinsip samurai adalah ajaran untuk senantiasa hidup dengan kejujuran terhadap diri sendiri, jika tidak, mereka dianggap belum benar-benar menjalani hidup secara utuh.

Ajaran tersebut meski tampak sederhana namun sesungguhnya sangat bermakna dan membawa kedamaian dalam hati setiap samurai. Jika telah jujur pada diri sendiri, maka secara spontan mereka pun akan jujur pada siapapun.

Bunga sakura adalah salah satu simbol samurai karena bunga sakura mekar bersemi hanya dalam waktu yang singkat, seperti ksatria samurai, bunga sakura gugur di puncak kematangannya, akan tetapi jiwa samurai tetap abadi dengan

keindahannya, selain mendalami ilmu pedang dan perang, mereka mendalami berbagai seni dan budaya termasuk sejarah dan kesusastraan, sehingga banyak seorang samurai sekaligus pelukis dan sastrawan yang unggul.³

Asal mula kaum samurai dimulai pada wangsa (keluarga) Yamato yaitu klan terkuat di Jepang hingga abad ketujuh masehi. Istilah samurai berasal dari kata kerja bahasa Jepang Saburau yang berarti "melayani". Pada awalnya istilah mengacu kepada "seseorang yang mengabdikan kepada bangsawan". Yang dinamakan samurai hanya mereka yang lahir dari keluarga terhormat dan ditugaskan untuk menjaga anggota keluarga kekaisaran.⁴ Pada awal sejarah samurai, khususnya pada masa berlaku pertarungan satu lawan satu, pertarungan berdasarkan pada kemuliaan para prajuritnya. Para petarung saling menghargai satu sama lain, mereka juga memiliki kehormatan diri yang sangat kuat yang didasarkan pada ajaran etika prajurit.

Pada masa pemerintahan Towagawa diberlakukan kebijakan pengasingan nasional, dimana semua orang Jepang dilarang meninggalkan negara secara permanen dan menolak semua orang asing yang mengunjungi Jepang, dan pada masa ini samurai menduduki posisi sekaligus memiliki hak-hak istimewa. Mereka diberikan jaminan hak istimewa sosial yang lebih tinggi dan upah tetap turun temurun berdasarkan undang-undang yang ditetapkan Hideyoshi dan dilanjutkan oleh Tokugawa.

Samurai pada masa Tokugawa tersebut menggunakan waktu luang untuk mendapatkan derajat pendidikan yang melebihi masa-masa sebelumnya,

dimana masa periode ini para samurai yang sudah mendalami berbagai disiplin ilmu lain di luar seni perang, secara kolektif mulai menuliskan ciri-ciri ideal seorang samurai yang dikenal dengan bushido atau jalan ksatria, merupakan sebuah sistem etika atau aturan moral keksatrian yang berlaku di kalangan samurai khususnya di zaman Feodal Jepang (abad 12-19), adapun makna bushido secara umum adalah sikap rela berkorban bagi pemimpin atau negara. Kode ini tidak bisa dijelaskan namun intinya adalah keyakinan bahwa samurai harus memiliki kesetiaan mutlak pada tuan atau pemimpin mereka, yang pada masa selanjutnya samurai tidak perlu menguji ketaatan dan kesetiaan dengan kerasnya peperangan, namun mereka tetap mengabdikan dalam kehidupan.

Kode etik bushido mengendalikan aspek kehidupan para samurai. Petunjuk utama para samurai dalam hukum tersebut adalah mereka harus mengembangkan keahlian olah pedang dan berbagai senjata lain, berpakaian dan berperilaku secara khusus dan mempersiapkan kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu ketika melayani tuannya. Bushido kemudian menjadi sebuah hukum dan budaya yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat Jepang secara umum, meliputi berbagai aspek kehidupan hingga mencapai tingkatan yang belum pernah diraih sebelumnya. Para samurai kode etiknya kepada anak-anak Jepang selama masa sakoku (isolasi) hingga mencapai 250 tahun.

Dalam bushido shoshinsu atau bushido bagi pemula, dalam buku yang ditulis Taira Shigesuke yang telah berusia 300 tahun, merupakan bagian awal yang paling penting dan mendasar⁵ yaitu :

³ Ibid, hlm. 5

⁴ Ary Ginanjar Agustustian, *Spiritual Samurai*, Arga Tilanta, 2010, hlm. 17

⁵ Ibid, hlm. 31

"Seorang yang akan menjadi prajurit harus selalu ingat akan kematian sepanjang waktu, setiap hari, setiap malam, dari pagi Tahun Baru hingga malam akhir tahun, kesadaran siap mati ini harus ditanamkan dalam-dalam di dalam otak".

Kode samurai mengatakan bahwa semua permasalahan bersumber dari kelalaian saat kita tidak lagi mengingat kematian sepanjang waktu. Kaum samurai bukan saja selalu mengingat kematian namun mereka menjadi tidak takut mati. Dalam menjalankan tugas dan perjuangan, mereka rela melakukan apapun meskipun menjadi taruhannya, mereka menjadi orang-orang yang mencintai tugas dan kewajibannya melebihi kecintaan pada diri mereka sendiri. Jika mereka tidak berhasil menunaikan tugas, atau demi menanggung rasa malu karena kekalahan, mereka rela melakukan bunuh diri atau dikenal dengan seppuku (pengeluaran isi perut) atau harakiri (penyobekan perut), seiring dengan perjalanan waktu, pada jaman modern tradisi bunuh diri berubah menjadi sikap lebih baik mengakhiri atau mundur dari jabatan secara terhormat daripada menanggung malu karena tak mampu menunaikan tugas.

Bushido pada saat ini secara resmi disusun dalam bentuk etika, diterapkan dengan ketat, dan diajarkan pada masyarakat, sehingga bushido sudah terimplementasikan secara baik dan sudah menjadi sistem kepribadian bagi setiap masyarakat Jepang, dimana **bushido berisikan 8 (delapan) nilai-nilai** yaitu :

1. **Gi** (integritas), senantiasa mempertahankan etika, moralitas dan kebenaran
Integritas merupakan nilai bushido yang paling utama. Kata integritas mengandung arti kebutuhan meliputi seluruh aspek kehidupan,

terutama antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam falsafah bushido dan merupakan dasar untuk mengerti tentang moral dan etika serta menjalankannya secara utuh dan menyeluruh. Integritas bisa diartikan kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan atau tulus, yang mendukung pembentukan sosok pribadi manusia sesuai yang diharapkan yaitu manusia yang 'paripurna' atau manusia yang penuh dengan 'kemuliaan'.

Integritas seringkali ditujukan pada orang yang dianggap sudah baik secara mental maupun spiritual, yang melekat pada pribadi orang-orang yang 'arif dan bijaksana' yang dalam kehidupan kesehariannya mampu menjadi sosok manusia panutan dan sebagai teladan.

2. **Yu** (keberanian), Keberanian dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan

Keberanian merupakan sebuah karakter dan sikap untuk bertahan demi prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan

Keberanian merupakan ciri para samurai, dimana mereka siap dengan resiko apapun termasuk mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan keyakinan, yang tercermin dalam prinsip yang menganggap hidupnya 'tidak lebih berharga dari sehelai bulu'. Tanpa keberanian seseorang tidak akan menjadi siapa-siapa dan tidak akan meraih kesuksesan. Keberanian bisa menjadikan sesuatu yang dianggap mustahil menjadi kenyataan. Keberanian memungkinkan seseorang untuk keluar dari kesulitan dan bahkan berhasil meraih kesuksesan.

3. Jin (kemurahan hati), berbentuk mencintai sesama, kasih sayang dan simpati

Bushido memiliki aspek keseimbangan antara maskulin (yin) dan feminim (yang). Jin mewakili sifat feminim, meskipun berlatih ilmu pedang dan strategi berperang, para samurai harus memiliki sifat pengasih dan peduli pada sesama manusia.

Sikap ini harus tetap ditunjukkan baik di siang hari yang terang benderang maupun di kegelapan malam. Kemurahan hati juga ditunjukkan dalam hal memaaf. Samurai siap mati untuk membela tuannya, samurai menanamkan prinsip pada dirinya bahwa tuannya harus dalam keadaan baik-baik saja saat mereka masih hidup dan bertanggung jawab untuk keselamatan dan kesejahteraan semua pengikutnya baik yang lemah atau yang kuat sekalipun.

4. **Rei** (penghormatan santun), berupa hormat dan santun pada orang lain.

Sopan dan rasa hormat dapat berbentuk loyalitas dan kewajiban keluarga, tidak hanya untuk para prajurit tetapi juga untuk kelas petani, seniman dan pedagang. Dalam bushido tak peduli seberapa banyak kau menanamkan loyalitas dan kewajiban keluarga di dalam hati, jika tanpa perilaku baik untuk mengekspresikan rasa hormat pada majikan dan orang tua maka kau tidak bisa dikatakan sudah menghargai cara hidup samurai itu.

Sopan santun dalam bahasa Jepang berarti Shi Fuu yang arti harfiahnya adalah "Angin Sang Samurai", yaitu kebijakan, kasih sayang dan keberanian yang terlihat dari esensinya yaitu :

- a. Mengasah kebijakan agar dapat melihat apa yang perlu dilihat diantara banyak hal,
- b. Menumbuhkan kasih sayang dan menjalin hubungan dengan alam semesta, sehingga dapat memandang orang lain sebagai rekan sejawat,
- c. Menumbuhkan keberanian dengan memahami hidup sehingga rasa takut akan menjadi teman di hati dan dapat mencapai tujuan hidup tanpa terhalang rasa takut.

Ksatria tidak pernah bersikap kasar dan ceroboh, namun senantiasa menggunakan kode etiknya secara sempurna sepanjang waktu. Sikap santun dan hormat tidak saja ditujukan pada pimpinan dan orang tua, namun kepada satu atau siapapun yang ditemui. Sikap santun meliputi cara duduk, berbicara bahkan dalam memperlakukan benda atau senjata, sehingga saat ini kesantunan para samurai masih terlihat pada cara orang Jepang menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat.

5. **Makoto** atau **Shin** (kejujuran dan tulus ikhlas)

Jujur dan tulus ikhlas merupakan kode etik samurai yang berarti berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Para satria harus menjaga ucapannya dan selalu waspada tidak menggonggong, bahkan saat melihat atau mendengar hal-hal yang buruk tentang siapapun.

6. **Meiyo** (nama baik), merupakan kemuliaan dan menjaga kehormatan

Bagi samurai cara menjaga kehormatan adalah dengan menjalankan kode bushido secara konsisten sepanjang waktu dan tidak meng-

gunakan jalan pintas yang melanggar moralitas. Seorang samurai memiliki harga diri yang tinggi yang mereka jaga dengan cara perilaku terhormat.

Salah satu cara mereka mengajar kehormatan adalah tidak menyia-nyiaikan waktu dan menghindari perilaku yang tidak berguna.

Malu adalah budaya luhur dan turun temurun bangsa Jepang. Harakiri (bunuh diri dengan menu-sukkan pisau ke perut) menjadi ritual sejak era samurai yaitu ketika mereka kalah pertempuran. Setelah di dunia modern wacananya berubah fenomena "mengundurkan diri" bagi para pejabat, menteri atau politikus yang terlibat masalah korupsi atau merasa gagal menjalankan tugasnya.

7. **Chugo** (kesetiaan), berbentuk loyal pada pimpinan dan guru. Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas, dimana kesetiaan seorang ksatria tidak saja saat pimpinannya dalam keadaan sukses dan berkembang, bahkan dalam keadaan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi, pimpinan mengalami banyak beban permasalahan, seorang ksatria tetap setia pada pimpinannya dan tidak meninggalkannya. Puncak kehormatan seorang samurai adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan.

8. **Tei** (kepedulian) terhadap yang lebih tua atau pimpinan dan menghargai tradisi

Ksatria sangat menghormati dan peduli pada orang lebih tua baik orang tua sendiri, pimpinan, maupun para leluhurnya. Mereka harus memahami silsilah keluarga dan asal usulnya, dan mereka fokus melayani dan tidak

memikirkan jiwa dan raganya pribadi.

Kode etik bushido mengendalikan setiap aspek kehidupan para samurai. Petunjuk utama para samurai dalam hukum tersebut adalah mereka harus mengembangkan keahlian olah pedang dan berbagai senjata lain, berpakaian dan berperilaku secara khusus, dan mempersiapkan kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu ketika melayani tuannya. Mereka mengabdikan kesetiaan itu sebagai standar moral tinggi untuk semua tindakan dalam kehidupan. Bushido tercermin pada saat perang dunia II, yaitu menjadi prajurit berani mati. Semangat bushido terus menyertai perjalanan bangsa Jepang dari masa ke masa sehingga akhirnya Jepang berhasil bangkit dari keterpurukan Perang Dunia II dan kemudian muncul sebagai raksasa ekonomi. Meski perubahan besar-besaran terjadi pada masa Meiji ketika begitu banyak generasi Jepang dikirim ke Amerika dan Eropa, nilai-nilai ini tetap dianut sebagian besar orang Jepang karena sudah terinternalisasi dalam masyarakat secara kuat melalui proses selama ratusan tahun.

Dalam bushido, ada dua jenis prinsip dengan 4 (empat) level, dimana kedua prinsip tersebut adalah :⁶

1. Prinsip keadaan normal, yaitu prinsip keksatrian dan prinsip persenjataan
 - a. Prinsip keksatrian, meliputi membasuh tangan dan kaki, dan mandi pada pagi dan sore hari, menjaga tubuh tetap bersih, mencukur dan menata rambut setiap hari, mengenakan pakaian formal berdasarkan musim dan keadaan, selalu

⁶ Teguh Wahyu Utomo, Terjemahan Code of Samurai Oleh Tiara Shigesuke, Surabaya, 1999

menyelipkan kipas di sabut diantara pedang panjang dan pedang pendek. Pada saat menghadapi tamu harus memperlakukan mereka dengan baik menurut status mereka dan menghindari pembicaraan yang tidak ada gunanya, bahkan saat menyajikan mangkuk nasi atau cangkir teh, harus selalu hati-hati agar tidak ceroboh. Jika di depan publik, meski sedang tidak bertugas, tidak boleh sembarangan bersantai, lebih baik membaca, berlatih kaligrafi, mengkaji kisah-kisah kuno atau tata krama keprajuritan kuno.

Bushido dalam keadaan sedang berjalan, berdiri diam, sedang duduk atau sedang bersandar, di dalam perilaku dan sikap selalu membawa diri dengan cara yang benar-benar mencerminkan prajurit sejati.

- b. Prinsip persenjataan, pertama-tama harus mempelajari memainkan pedang, kemudian lembar tombak, mengendarai kuda, memanah, menembak dan seni bela diri dan lain-lainnya. Kewajibannya adalah belajar, berlatih dan menguasai seni beladiri dan persenjataan dengan sangat terampil, sehingga selalu siap menggunakan setiap saat, sehingga di mata orang awam, akan terlihat prajurit yang bagus dan siap untuk bekerja.
2. Prinsip untuk keadaan darurat perang, meliputi prinsip tentara dan prinsip tempur
Mereka-mereka yang menjadi prajurit akan memperoleh pelajaran tentang seni berperang, mendapatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip ketentaraan dan prinsip-

prinsip tempur termasuk rahasia yang terdalamnya.

Oleh karena itu prajurit harus dan tidak boleh gagal dalam menggali ilmu militer dan peperangan, sehingga terdapat pepatah kuni mengatakan bahwa jika kau bertemu ilmuwan militer yang benar-benar menyerap ilmu militer maka kau tidak akan bisa mencium aroma militer dari dirinya.

Seorang prajurit yang sudah menjalankan 4 (empat) level prinsip keadaan normal dan prinsip keadaan darurat perang ini dengan sempurna bakal dianggap sebagai ksatria level tinggi, jika sudah merampungkan dua level prinsip-prinsip keadaan normal, jika belum menguasai dua level dalam prinsip-prinsip keadaan darurat perang, maka tidak akan bisa menjadi komandan samurai, pemimpin kelompok, jadi hakim atau setara dengan itu.

Untuk menjadi prajurit paripurna atau menyeluruh, sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip keksatrian dan persenjataan, dan menjaga rahasia prinsip militer dan prinsip perang, berketeguhan hati untuk pantang menyerah sebelum ksatria kelas tinggi.

Prajurit semua peringkat berpendapat memanah dan berkuda adalah seni beladiri tertinggi, dikarenakan mereka harus bisa mengendarai kuda apa saja bahkan yang masih liar dan yang susah diatur, menurut tradisi, kuda perang harus agak lebih tinggi di bagian punggung, kepala berukuran sedang dan pinggul berukuran sedang. Minat para prajurit kuno terhadap kuda adalah dalam hal kebutuhan mereka untuk bermanuver saat membawa persenjataan berat. Bagi mereka, kuda adalah pengganti kaki mereka sendiri, tergantung pada situasinya, kuda mereka bisa saja terluka atau terbunuh, meskipun hanya binatang, para prajurit kuno sangat menyayangnya dan merawat

dengan baik kudanya, memberi makan dan diberi minuman jamu.

Shingen Harunobu Takeda dan Kenshin Uesugi dua tokoh samurai yang sangat terkenal di Jepang karena meskipun mereka bermusuhan, namun keduanya memiliki rasa saling hormat yang sangat besar satu sama lain. Kenshin Uesugi dikenal sebagai samurai jarang terlibat dalam pertarungan yang bermuatan politis. Meskipun rekan-rekan politisnya seringkali mengajak ia untuk berperang bersama mereka, ia selalu mampu meyakinkan rekan-rekannya bahwa perang bukan selalu cara yang terbaik untuk mencapai tujuan mereka.

Kenshin Uesugi pun sangat menjunjung tinggi nilai keadilan. Jika ia tidak melihat keadilan dalam suatu pertarungan, maka ia tidak akan ambil bagian di dalamnya. Kenshin dikenal sebagai seorang samurai spiritual yang sesungguhnya. Shingen dan Kenshin menunjukkan bahwa seorang samurai sangat mengutamakan sopan santun dan menunjukkan rasa hormat diantara keduanya.

Samurai spiritual memaknai pertempuran sebagai sesuatu yang sakral. Bagi mereka musuh harus dihormati musuh, hal itu merupakan cerminan dari menghormati diri sendiri. Menurut kode samurai, baik menang ataupun kalah, keduanya harus dilakukan dengan keindahan dan harga diri. Karena itu dalam peperangan mereka dipagari oleh ajaran etika prajurit yang ketat.

Dalam *The Samurai Sword* etika pertarungan mereka adalah :⁷

1. Tidak menyerang dari belakang, seorang samurai tidak akan pernah menyerang musuh dari belakang, karena hal ini dianggap merendahkan. Hal ini masih dijalankan

dalam sistem pertandingan karate modern hingga saat ini.

2. Dilakukan dengan keindahan dan harga, menurut kode samurai baik menang dan kalah keduanya harus dilakukan dengan keindahan dan harga diri,
3. Dilakukan sampai tuntas, karena pertarungan adalah semacam surat takdir, maka merupakan tugas sang samurai untuk menjalankannya dan bertanggung jawab hasil akhirnya sampai tuntas.

Adat istiadat orang Jepang berbeda dibanding adat istiadat negara lain, di Jepang bahkan orang dari kelas lebih rendah seperti petani, pedagang dan senimanpun tetap membawa pedang meskipun pendek dan berkarat, namun adat istiadat Jepang pulalah yang menentukan bahwa ketiga kelas lebih rendah tidak menjadikan ketentaraan sebagai profesi.

Prajurit adalah fungsionaris yang harusnya bisa menghukum penjahat pengganggu masyarakat dan memberikan keamanan bagi ketiga lainnya, meskipun hanya sebagai prajurit di peringkat sangat bawah, sebagai prajurit tidak boleh melanggar dan mengganggu tiga kelas tersebut, dengan memahami hal tersebut maka harus yakin bisa memperlakukan petani dengan kasih sayang, menjaga seniman agar tidak hancur dan membayar pinjaman para pedagang dengan cicilan kecil jika pembayaran tidak dimungkinkan sehingga mereka tidak bangkrut dan prajurit bertugas memberantas penyamun jangan sampai bertindak seperti penyamun.

Di rumah-rumah, prajurit yang bawahan maupun calon ksatria selalu mengenakan pedang pendek, hal ini disebabkan karena sudah menjadi aturan, ksatria penuh harus tidak pernah melepaskan pedang dari pinggang mereka meskipun hanya

⁷ Opcit, hlm. 10

sejenak, maka atas dasar tersebut prajurit yang benar-benar serius akan tetap membawa pedang tumpul atau pedang bambu pada saat mereka sedang mandi, sehingga terdapat pepatah lama, "saat sudah meninggalkan pintu rumah, kau seperti sedang mengawasi musuh", oleh karena itu prajurit profesional dan mengenakan pedang di pinggang, maka kau tidak boleh pernah melupakan spirit bertempur sepanjang waktu.

Seorang prajurit dalam tugas saja punya banyak kolega, namun sangat alami jika ia mengembangkan pertemanan khusus dengan prajurit yang berani, cerdas, adil dan berpengaruh, sehingga bagi prajurit akan menjadi bergantung pada orang lain boleh saja sepanjang sesuai dengan bushido, akan tetapi jika menunjukkan ketergantungan tanpa alasan tepat, menunjukkan diri yang tidak ada urusan, sehingga dapat dikatakannya orang tersebut mencampuri urusan orang lain, hal ini sama sekali tidak baik, maka jika tidak ada kepentingan, maka lebih baik tidak usah terlibat.

Para prajurit kuno diminta untuk melakukan sesuatu, yang mana mereka akan lebih dulu mempertimbangkan matang-matang kelayakannya, jika mereka pikir itu tidak layak, mereka tidak akan mau memulainya untuk sesuatu yang mereka fikir sudah layak mereka baru mau melakukannya melalui pertimbangan sangat seksama, karena apa yang mereka sudah setuju mereka harus dilakukan tanpa kegagalan. Jika tidak akan dipuji sebagai pembuat permasalahan, jika asal menyetujui apapun yang diminta orang, tanpa pertimbangan matang dan tidak fikirkan apapun jika tidak berhasil, maka akan dikenang sebagai orang yang sia-sia. Oleh karena itu untuk mengekspresikan pendapat pada orang lain atau menunjukkan

penolakan pada pandangan orang lain harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dengan demikian apapun yang dikatakan prajurit harus bijaksana dan penuh perhatian, namun jika enggan atau takut untuk membicarakan yang sebenarnya, dan tidak menimbulkan kemarahan atau kekusaran, maka katakanlah apapun yang tidak terlalu menyusahkan dan bukan yang benar itu, apabila ingin mengelitik orang lain untuk mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya mereka katakan, atau menyebabkan mereka bertindak keliru yang berakibat menyulitkan mereka sendiri, sehingga tidak berguna sebagai penasehat.

Jika dalam tugas publik prajurit memiliki beberapa kolega yang sulit membina hubungan berdasarkan beberapa alasan, bahkan dapat menimbulkan bermusuhan atau bersaing, namun jika mereka memerintahkan mereka harus bekerjasama, maka siap untuk berhadapan langsung dengan kolega tersebut, untuk memperjelas posisi dan bekerja bersama harus dilakukan secara kooperatif sehingga dapat menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama secara bebas yang akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Prajurit harus paham betul tentang yang benar dan yang salah dan berusaha keras melakukan yang benar dan menghindari yang salah, sehingga dengan cara itulah bushido bisa hidup, benar dan salah berarti baik dan jahat, benar adalah baik, salah adalah jahat. Prajurit harus mengetahui yang keliru dan yang benar, serta menghindari yang keliruan dan memburu yang benar, maka saat waktunya untuk melakukan yang benar dan menjadi pemberani, tidak ada yang bisa diandalkan kecuali rasa malu, jika kau melakukan sesuatu yang keliru tapi sama sekali tidak peduli bahwa orang

akan bilang itu keliru, atau jika pengecut namun tidak mengindahkan bahwa orang akan menertawakan sifat penakutmu, maka tak akan ada sesuatupun yang orang bisa ajarkan padamu.

Sesuatu yang sering dikagumi dari bangsa Jepang adalah keutuhan antara kombinasi fisik yang maish murni, spiritualitas yang terwariskan dalam berbagai bentuk materi dan ditambah dengan sikap serta perilaku masyarakatnya unit. Orang Jepang umumnya menyadari bahwa dunia fisik dan dunia spiritual memiliki kedudukan hanya akan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dan kehancuran.

Karakter kebudayaan tradisional Jepang aspek dalam kehidupan bangsa Jepang ini didefinisikan dan diamalkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aspek tersebut disebut **do** dan **waza**.

Do biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "*way*" atau jalan, namun makna sesungguhnya lebih yang mengandung makna spiritual, sedangkan **waza** mengandung makna keterampilan, sehingga masyarakat Jepang melakukan kehidupan dengan mengkombinasi antara pengembangan keterampilan fisik dengan kematangan spiritualitas, tidak ada satu bidang dalam masyarakat Jepang yang tidak memiliki waza dan do, sehingga akhirnya menjadi ritual-ritual seperti Bushi-Do (jalan ksatria), Cha Do (jalan pedang), Karate Do (jalan tangan kosong), Kendo (jalan pedang).

Katana adalah pedang yang merupakan senjata milik kaum samurai, dimana nilai Katana bukan hanya dilihat dari sisi kerajinan tangannya namun keindahan dan kekuatan tetapi juga simbol seorang ksatria.

Katana melambangkan kekuatan, tugas, tanggung jawab, bela diri dan

etika, hal ini disebabkan karena Katana merupakan senjata yang digunakan sekelompok orang yang menghargai kehidupan mereka lebih dari segalanya dan berusaha mempertahankan kehidupan tersebut dengan kemahiran yang tinggi. Katana digunakan untuk pertarungan satu lawan satu yang dapat dikatakan jenis pertarungan paling berat. Para samurai seringkali disebut Bushi (prajurit) dan sengaja mereka yang paling berharga adalah Katana, mereka menganggap Katana merupakan jiwa mereka sendiri.

Seniman dan pengrajin mencurahkan ide mereka dalam proses perancangan pembuatan katana, mereka harus merancang sebuah senjata yang tidak terlalu berat untuk digunakan dan tidak boleh terlalu kaku hingga mudah patah. Mereka menemukan bahwa katana dengan ujung tajam tidak akan kuat beradu dengan perisai dan pedang samurai yang terbuat dari baja lunak memiliki fleksibilitas lebih tinggi dan lebih ringan.

Katana merupakan karang tak ternilai, identitas karya seni yang tak ternilai, identitas kasta samurai, dibuat dengan pemanasan dan tempa oleh pengrajin yang terampil pada masanya, katana membawa kehormatan dan semangat prajurit bagi mereka yang menggunakannya. Katana menghiasi rumah-rumah modern, sebagai sebuah simbol berharga bagi mereka yang menyadari arti keindahan sejati, kebajikan dan kehormatan.

Pajurit-prajurit ini lebih merasa terhormat jika melindugi daripada membunuh, dimana pedang (katana) mereka merupakan simbol spiritualitas dari komitmen, amanah dan wadah bagi jiwa mereka.

Pedang katana tradisional dibuat hanya dari baja murni, yang dinamakan oleh Jepang, **Tamahagane** (baja bernilai tinggi) yang selama 3 hari

3 malam dengan teknik tradisional dengan dipanaskan dengan suhu tinggi, tamahagane tidak boleh mencapai bentuk cair, agar jumlah karbon yang beraksi dengan baja kadarnya tepat dan persentase karbon pada tamahagane akan bervariasi. Ahli pembuat tamahagane menggunakan 2 (dua) tamahagane yang pertama karbon tinggi, sangat keras dan memungkinkan dibuat mata pedang setajam silet, sementara yang kedua, karbonnya rendah, sangat kuat baik untuk merendam guncangan. Keseimbangan karakteristik yang sempurna membuat katana menjadi senjata samurai paling tahan lama dan berharga.

Nakamura Ryu Battodo adalah ilmu pedang kuno di Jepang yang berasal dari budaya para samurai. Ilmu ini adalah ilmu pedang yang sangat bergengsi dan memerlukan kedisiplinan, oleh karena itu menguasainya dibutuhkan komitmen serta kesungguhan dalam berlatih, sekarang ini teknik memotong dengan menggunakan pedang yang asli sudah jarang diajarkan atau dipertunjukkan, selain konsep nakamura ryu terdapat pula Satsujin-ken, yang berarti pedang petarung yang berkaitan dengan ketidaksempurnaan dan interpretasi kasar dari ilmu pedang, sehingga satsujin-ken berarti teknik pedang sebagai alat untuk bertarung dan kehancuran, sedangkan Katsujin-ken merupakan metode pencapaian jati diri yang lebih berkualitas, oleh karena itu Ilmu seni Battodo sesungguhnya merupakan keseimbangan yang harmoni antara ilmu pedang satsujin-ken yang bersifat maskulin dan kelembutan jiwa Katsujin-ken yang bersifat feminim.

Dalam pertempuran para prajurit selalu memelihara spirit tempur di dalam hati selama 24 (dua puluh empat) jam sehari, saat jalan atau

berdiri, saat duduk atau bersandar dan tidak pernah melupakannya.

Di rumah prajurit-prajurit yang bawahan maupun calon ksatria selalu mengenakan pedang pendek, sudah menjadi aturan bahwa ksatria penuh harus tidak pernah melepas pedang dari pinggang mereka meski cuman sejenak, atas dasar itu prajurit yang benar-benar serius bahkan akan tetap membawa pedang tumpul atau pedang bambu saat sedang mandi. Jika kau sudah atentif bahkan saat itu dalam rumah, apa lagi saat sedang di luar rumah, bukannya tidak mungkin saat di jalan atau saat sudah tiba di tujuan tiba-tiba kau terjebak di hadapan orang yang sedang marah karena mabuk, orang tolol tertentu, terpaksa harus duel, sehingga terdapat pepatah lama "saat sudah meninggalkan pintu rumah, kau sepertinya sedang mengawasi musuh", oleh karena itu kau sebagai prajurit profesional dan mengenakan pedang di pinggang, maka kau tidak boleh pernah melupakan spirit tempur sepanjang waktu.

Dalam Bushido, ada 3 (tiga) hal yang dipertimbangkan sangat esensial, yaitu kesetiaan, tugas dan keberanian. Ksatria yang bekerja dengan kesetiaan tinggi, tentang ksatria yang sangat bisa dipercaya dalam mengemban tugas, ksatria yang kuat dan pemberani. Prajurit yang memiliki kombinasi tiga sosok tersebut dapat dipertimbangkan sebagai ksatria dengan order tertinggi.

Secara umum keberanian bukanlah sesuatu yang tidak hanya tampak saat seorang mengenakan baju besi, mengangkat senjata lalu bertempur dalam peperangan, sehingga terdapat perbedaan antara sikap berani dan pengecut tampak dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak ada perang.

Seseorang yang batinnya memang pemberani akan menunjukkan loyalitas dan kasih sayang pada majikannya dan

orang tuanya. Jika ada waktu luang, ia akan mempelajari literatur dan terus berlatih seni beladiri dan ia menghindari kemewahan personal, tidak berfoya-foya atau menghambur-hamburkan bahkan seperti uangpun, tidak tamak dan membelanjakan uang hanya jika memang diperlukan.

Para samurai meyakini bahwa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan akan membuat dunia akan kacau balau dan tak terkendali, sehingga mereka selalu berusaha mempertahankan kemanusiaan dan keberadaban, seburuk apapun situasi yang dihadapi, bahkan berhadapan dengan kekacauan, harus tetap berpegang pada etika.

Seorang prajurit bisa saja menunjukkan kehebatan militer di medan tempur dan mendapatkan penghargaan tertinggi, namun suatu saat nanti harus menerima kenyataan bahwa ia juga akan mati, karena itu jika tidak beruntung hingga kalah dalam duel, maka ketika kepalanya sudah menjelang lenyap ditebas musuh atau saat ditanyakan nama oleh musuh, kepalanya dengan senyum sambil tidak menunjukkan tanda-tanda menarik diri karena ketakutan, selain itu jika terluka parah sehingga tidak tertolong oleh para ahli, hal yang benar yang akan dilakukan sebagai prajurit adalah memberikan ucapan terakhir dengan jelas pada pimpinan dan rekan, yang kemudian merawat sendiri lukanya sepanjang masih sadar dan tinggalkan dunia dengan tenang. Jika ada alasan natural, bersiaplah dengan segala cara untuk mengabdikan pada tuan tertinggi, selalu setia dan bisa mengemban tugas, bekerja keras, jika melanggar dan bertindak tidak loyal atau tidak adil, yakinlah bahwa tidak akan mengakui dirimu bahkan saat sudah ada di bawah bayang-bayang rerumputan. Membuat pernyataan

akhir yang definitif adalah tugas dari prajurit sejati, bahkan ada saja yang mengatakan "saat orang menjelang ajal biarkan kata-katanya yang bagus-bagus saja". Jika kau masuk ke medan tempur dengan sikap pengecut, tidak ada cara lain buat kau untuk menjalani kematian yang baik dengan membawa kesetiaan mengemban tugas, karena itu mereka-mereka yang paham betul tentang keprajuritan akan merujuk kematian bahkan saat di tempat tidur karena sakit sebagai peristiwa besar sekali seumur hidup.

Seorang prajurit yang menerima *hgaji* dari majikan untuk bekerja sebagai ksatria, tidak akan bisa memenuhi tugas-tugasnya sepanjang ia masih memikirkan jiwa dan raganya masih menjadi miliknya. Ada dua level orang yang mengabdikan di rumah yang keras baik siang maupun malam, namun tidak ada konvensi yang mengatakan mereka harus rela mengorbankan nyawa untuk kepentingan majikan, karena jika mereka bertindak tidak tegas di medan tempur, maka tidak ada sanksi khusus terhadap mereka dalam keadaan tersebut, jika mereka sebagai pembantu yang hanya menjual raga, sebaliknya seorang ksatria mempersembahkan seluruh hidupnya untuk melakukan pelayanan tugas karena pekerjaan pada majikan pada dasarnya adalah tugas militer sehingga dalam kondisi darurat harus menyiapkan milisi yang setara dengan statusnya. Sebagai samurai yang tugasnya membantu majikan harus mengetahui hubungan khusus dengan majikan sendiri diantara semua majikan-majikan di level lokal maupun level provinsi yang ada di seluruh Jepang. Dalam keadaan darurat, esensi dari pelayanan ksatria adalah memantapkan pikiran secara pribadi, memanggil Dewa Perang untuk bersaksi, jika itu sudah dikuasai

esensinya maka raga dan jiwa sudah bukan miliknya lagi, karena itu ksatria yang loyal dan bertanggung jawab atau mereka yang dikatakan cerdas adalah orang yang menyadari tugasnya.

Sikap loyalitas dan kewajiban terhadap keluarga tidak hanya untuk para prajurit, tetapi diperuntukan untuk kelas petani, seniman dan pedagang. Saat orang muda atau samurai secara tidak sopan melakukan pembicaraan atau interaksi dengan majikan atau orang tuanya, namun tidak sempat diperhatikan sepanjang mereka tetap santun terhadap majikan atau orang tua, maka adalah loyalitas dan kewajiban keluargalah yang membedakan 3 (tiga) kelas lebih rendah.

Dalam Bushido tak peduli sebapa banyak kau menanamkan loyalitas dan kewajiban keluarga di dalam hati, jika tanpa perilaku baik untuk mengekspresikan rasa hormat pada majikan dan orang tua maka tidak bisa dikatakan sudah menghargai cara hidup samurai itu.

Bagi prajurit, menyayangi orang tua adalah hari yang sangat fundamental, jika seseorang tidak lagi memperdulikan orang tua, maka ia bukanlah orang yang baik. Untuk paham Bushido, harus menjalankannya dari akar sampai ranting, jika tidak bisa memahami dari akar sampai rantingnya, tidak layak disebut sebagai prajurit.

Mengetahui akar hingga ranting berarti memahami sesadar-sadarnya bahwa orang tua itu pada dasarnya adalah akar dari tubuh kita dan batang tubuh kita adalah pada dasarnya cabang dan ranting dari tulang dan daging dari orang tua. Ada 2 (dua) cara untuk menyayangi dan mempedulikan orang tua dengan baik.

Pertama, anggap ada orang tua dengan temperamen sedang, yang mendidik anak dengan kebaikan dan

kasih sayang yang baik, memberikan penghidupan yang layak, menikahkan anak dengan baik, yang kemudian mereka pensiun meninggalkan anak-anak dalam kondisi yang baik dan harta yang cukup, dengan demikian hubungan anak dan orang tua pada dipuji atau sangat mengesankan.

Kedua, anggap ada orang tua yang galak, gampang marah dan cerewet yang bersikeras mengendalikan harta dan tidak mau berbagi kepada yang lain, yang egois dan yang mementingkan diri sendiri dan terlalu banyak menuntut dan suka mengeluh pada orang lain terhadap perlakuan dari anak sehingga dapat merusak reputasi seorang anak, dengan demikian orang tua sebenarnya tidak layak disebut sebagai orang tua yang harus dihargai, namun tetap dihargai, dihormati dan tetap diberi hiburan, tetap dibantu dalam menghadapi proses penuaan dan penurunan kualitas hidup dan tetap dirawat dengan tulus hati, ini merupakan tujuan dari anak yang berbakti.

Saat prajurit dengan spirit tersebut mengabdikan pada orang tertentu sebagai majikan dan kemudian menjadi pejabat, maka ia bisa memahami persyaratan-persyaratan tentang loyalitas (kesetiaan) dan kewajiban. Orang tua dan majikan, kewajiban pada keluarga dan kesetiaan para pekerjaan, dua hal ini sebenarnya hanya berbeda hal nama karena tidak ada perbedaan sama sekali dalam hati, sehingga terdapat pepatah yang menyebutkan "carilah pembantu yang loyal dari rumah-rumah yang memiliki putra-putra setia pada orang tua".

Jika seseorang yang tidak memperdulikan orang tua di rumah harus menjalankan tugas untuk majikannya ia akan terus menerus mencari-cari ketidakseimbangan majikannya.

Seorang prajurit harus membaca kitab-kitab lama secara rutin untuk memperkuat jati diri, seperti Koyo Gunkan, Nabunaga-ki, Taiko-ki dan lain-lain dan melihat rekanan kisah-kisah peperangan, tercatat dan nama orang yang melakukan sesuatu yang luar biasa hebat dan mencatat jumlah kematian, hanya prajurit dengan prestasi militer yang hebat. Bagi mereka yang mati tak dikenang dan mereka yang mati dengan kejayaan, sebenarnya sakit yang mereka rasakan saat dibunuh musuh adalah sama. Dengan menyadari sikap dasar sejati bagi prajurit adalah bertekad jika pada akhirnya harus menyerahkan nyawa, maka ia harus mati secara heroik, disegani oleh kawan maupun lawan, sehingga kematian justru membuat majikan dan komandan merasa sangat kehilangan, serta menjadi kehormatan bagi keturunan sepanjang masa, sebaliknya sengaja melindungi diri di belakang prajurit yang lain saat terjadi penyerangan dan memastikan diri sebagai orang pertama kabur saat pasukan sedang mundur atau bersembunyi di belakang teman dalam api tebal saat mengepung kastil lawan, menggunakan mereka sebagai tameng dan dijatuhkan oleh panah nysar, terinjak-injak oleh teman sendiri, sekarang seperti anjing, kehilangan nyawa yang paling berharga, kematian yang pahit dan situasi yang sangat disesalkan, bagi prajurit tidak ada cara mati yang lebih buruk daripada ini.

Saat para ksatria yang sedang melakukan perjalanan, mereka-mereka yang diperingkat rendah mungkin harus naik kuda beban, mereka harus mengamankan pedang panjang dan pedang pendek mereka agar tidak terlontar dari sarungnya jika terjatuh dari kuda, bahkan kau tidak boleh membungkus gagang pedang dengan handuk atau sejenisnya untuk

mengamankannya. Hal serupa berlaku untuk mengikat sarung tombak dengan tali untuk membuatnya terpasang, dimana setiap tas masing-masing sudah ditandai dengan identifikasi nama majikan, juga membuat setiap norma dan perilaku dalam institusi majikan terlihat lemah, belakang ini kebiasaan berganti kuda di sepanjang kantor tempat persinggahan, jika penunggang kuda di depan adalah seorang ksatria pangkat tinggi, tunggulah hingga kau sudah benar-benar melihatnya turun, kemudian baru boleh ikut turun juga, adapun alasannya jika kita sudah turun saat si empunya tempat persinggahan masih berkata dan berdiri disana untuk menunggu, jika penunggang sebelumnya berkata ia tidak ingin berganti tunggangan, maka kau tidak bisa bersikeras untuk berganti kuda, kemudian jika kau sudah turun, harus memutar kembali dengan kuda yang sama di belakang orang lain.

Dalam perjalanan, saat tiba di sungai yang bisa diseberangi, jangan ragu untuk mempekerjakan tukar antar membawamu menyeberang, jika memaksa menyeberang sendiri untuk sekadar mengurangi biaya atau merasa cukup canggih, namun akhirnya kuda terjatuh dan tas terendam oleh air atau terluka, sehingga menimbulkan kekeliruan yang cukup besar, maka jika kau terjebak ke dalam permasalahan karena inisiatifmu sendiri untuk mengambil jalan pintas dan kemudian ada sesuatu yang tidak beres, maka kau tidak punya alasan lain.

Saat seorang ksatria sedang mengawal tuannya dalam suatu penghentian maka ia harus segera bicara dan bertanya pada penduduk setempat untuk menemukan arah utama terkait gunung, hutang, kuil atau tempat suci yang terlihat di lingkungan terdekat dan menemukan tempat terbuka yang

cocok untuk berkemah, sedangkan apabila saat bertugas melakukan pengawalan dengan jalan kaki, harus bisa memastikan diri dalam berada di depan tuannya saat menaiki bukit dan berada di belakang tuannya saat menuruni bukit yang merupakan bagian tugas utama.

C. PENUTUP

Kode etik Bushido mengendalikan setiap aspek kehidupan para samurai. Petunjuk utama para samurai dalam hukum tersebut adalah mereka harus mengembangkan keahlian olah pedang dan berbagai senjata lain, berpakaian dan berperilaku secara khusus, dan mempersiapkan kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu ketika melayani tuannya. Bushido kemudian membentuk karakter dan perilaku masyarakat Jepang secara umum dengan cara tertentu.

Bushido tetap menjadi pedoman masyarakat Jepang, mereka rela mati demi negara atau Kaisar. Pada masa perang dunia kedua, tentang Jepang menggunakan bushido sebagai wujud rela mati demi Kekaisaran dengan menjadi pasukan berani mati (kamikazee).

Bushido pada saat ini secara resmi disusun dalam bentuk etika, diterapkan dengan ketat, dan diajarkan pada masyarakat, sehingga bushido sudah terimplementasikan secara baik dan sudah menjadi sistem keprbadian bagi setiap masyarakat Jepang, dimana bushido berisikan 8 (delapan) nilai-nilai yaitu : Gi, Yu, Jin, Rei, Makoto atau Shin, Meiyo, Chugo dan Tei.

Karakter kebudayaan tradisional Jepang aspek dalam kehidupan bangsa Jepang ini didefinisikan dan dinamakan sehingga dapat dipahami, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi

ke generasi berikutnya. Aspek tersebut disebut do dan waza.

Do biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "way" atau jalan, namun makna sesungguhnya lebih yang mengandung makna spiritual, sedangkan waza mengandung makna keterampilan, sehingga masyarakat Jepang melakukan kehidupan dengan mengkombinasi antara pengembangan keterampilan fisik dengan kematangan spiritualitas, tidak ada satu bidang dalam masyarakat Jepang yang tidak memiliki waza dan do, sehingga akhirnya menjadi ritual-ritual seperti Bushi-Do (jalan ksatria), Cha Do (jalan pedang), Karate Do (jalan tangan kosong), Kendo (jalan pedang).

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginanjar Agustustian, *Spiritual Samurai*, PT. Arga Tilanta, Jakarta, 2010
- Brian Klemmer, *The Compassionate Samurai*, diterjemahkan oleh Th. Dewi Wulandari, Gemilang, Jakarta, 2009
- Taira Shigesuke, *Code of The Samurai*, diterjemahkan oleh Teguh Wahyu Utomo, Selasar Surabaya Publishing, Surabaya, 2009